



Sikap Fujoshi Dewasa Awal terhadap Konten Fiksi Homoromantic pada Grup Chat Penggemar XX

***Umi Anisatul Faizah¹, Idha Rahayu Ningsih², Asti Candrasasi Catur Putri³**

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Gresik

E-Mail: faifaizahxu12@gmail.com¹; idha.rahayuningsih@umg.ac.id²;
astic2p@umg.ac.id³

Abstract

The phenomenon of increasing consumption of homoromantic fiction content among early adult women has given rise to the term Fujoshi, which is often directly associated with support for LGBT issues, although such an interpretation does not necessarily reflect individuals' attitudes in a comprehensive manner. This study is grounded in the need to understand the attitudes of early adult Fujoshi in a more nuanced and non-simplistic way, particularly through the framework of attitude theory encompassing cognitive, affective, and conative dimensions. The research problem focuses on how Fujoshi aged 18-40 interpret, experience, and express their attitudes toward homoromantic fiction content and its relationship to social values and norms in real life. This study employed a descriptive qualitative approach using in-depth interviews with three Fujoshi informants who are members of the XX fan chat group. The findings indicate that social media and peer networks play a significant role in the process of becoming a Fujoshi, as well as in shaping relatively intensive and repetitive patterns of content consumption as a form of emotional entertainment. Cognitively, the informants recognize that homoromantic fiction is related to LGBT issues; however, at the affective level, their interest is primarily driven by the uniqueness of the narrative structure and character dynamics rather than by sexual orientation itself. In the conative dimension, most informants do not demonstrate a tendency to support LGBT practices in real life; some even hold conservative views and display critical awareness of the potential negative impacts of their hobby, which they perceive as not fully aligned with prevailing social norms. The study concludes that Fujoshi attitudes are complex, ambivalent, and highly contextual. The novelty of this research lies in revealing a clear differentiation between the consumption of homoromantic fiction as a form of symbolic entertainment and individuals' value positions toward social reality, which are often normatively conflated in previous assumptions.

Keywords: *Fujoshi; Early Adulthood; Attitude; Homoromantic.*

Abstrak

Fenomena meningkatnya konsumsi konten fiksi homoromantic di kalangan perempuan dewasa awal memunculkan istilah *Fujoshi*, yang sering diasosiasikan secara langsung dengan dukungan terhadap LGBT, meskipun pemaknaan tersebut belum tentu mencerminkan sikap individu secara utuh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami sikap *Fujoshi* dewasa awal secara lebih komprehensif dan tidak simplifikatif, khususnya melalui kerangka teori sikap yang mencakup dimensi kognitif,

afektif, dan konatif. Masalah penelitian difokuskan pada bagaimana Fujoshi usia 18-40 tahun memaknai, merasakan, dan mengekspresikan sikap mereka terhadap konten fiksi homoromantic serta relasinya dengan nilai dan norma sosial di dunia nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap tiga informan Fujoshi yang tergabung dalam grup chat penggemar XX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dan jaringan pertemanan berperan signifikan dalam proses seseorang menjadi Fujoshi, serta membentuk pola konsumsi konten yang relatif intens dan berulang sebagai sarana hiburan emosional. Secara kognitif, informan memahami bahwa fiksi homoromantic berkaitan dengan isu LGBT, namun pada ranah afektif, ketertarikan mereka lebih didorong oleh keunikan alur cerita dan dinamika karakter, bukan oleh orientasi seksual itu sendiri. Pada dimensi konatif, sebagian besar informan tidak menunjukkan kecenderungan untuk mendukung praktik LGBT di kehidupan nyata, bahkan beberapa memiliki sikap konservatif dan kesadaran kritis terhadap potensi dampak negatif hobinya yang dinilai tidak selaras dengan norma sosial. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa sikap Fujoshi bersifat kompleks, ambivalen, dan kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan diferensiasi sikap antara konsumsi fiksi homoromantic sebagai hiburan simbolik dan posisi nilai terhadap realitas sosial, yang selama ini kerap disamakan secara normatif.

Kata-kata Kunci: Fujoshi; Dewasa Awal; Sikap; Homoromantic.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara individu mengakses hiburan, membangun relasi sosial, serta membentuk preferensi kultural secara personal dan kolektif. Internet tidak lagi sekadar medium informasi, melainkan ruang simbolik tempat identitas, nilai, dan afiliasi ideologis dinegosiasikan secara terus-menerus melalui konsumsi konten. Salah satu fenomena yang berkembang pesat adalah meningkatnya popularitas fiksi homoromantic, yaitu karya naratif yang menampilkan relasi romantis sesama jenis, khususnya antara laki-laki. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada komunitas LGBT, tetapi juga menarik minat perempuan heteroseksual dewasa awal yang kemudian dikenal dengan sebutan Fujoshi.¹

Popularitas fiksi homoromantic tidak dapat dilepaskan dari globalisasi budaya populer yang mempercepat distribusi karya sastra, film, dan serial lintas negara. Genre Boys' Love (BL) dari Jepang, Tiongkok, Thailand, dan Korea Selatan menjadi salah satu produk budaya yang paling banyak dikonsumsi dan dibicarakan di ruang digital. Penelitian McLelland et al. menunjukkan bahwa BL dan fiksi homoromantic berkembang sebagai genre transnasional dengan basis penggemar perempuan yang besar dan aktif.² Konsumsi

¹ Rizka Nur Inayati, "Perspektif Fujoshi terhadap Interaksi antar Sesama pria dalam Manga Watashi Ga Motete Dousunda," *JAPANOLOGY* 7, no. 2 (2019): 155–168, https://scholar.google.com/scholar?cluster=3904952751543173508&hl=id&as_sdt=0,5.

² Mark McLelland et al., *Boys Love Manga and Beyond: History, Culture, and Community in Japan* (Mississippi: University Press of Mississippi, 2015).

genre ini sering kali tidak sekadar bersifat hiburan, tetapi juga menjadi sarana eksplorasi emosi, relasi kuasa, dan alternatif narasi romantik yang berbeda dari romansa heteronormatif arus utama.

Keberadaan Fujoshi sebagai konsumen utama fiksi homoromantic memunculkan perdebatan sosial yang kompleks, terutama di masyarakat yang masih memegang nilai konservatif. Fujoshi kerap diasosiasikan secara langsung sebagai pendukung ideologi LGBT, meskipun asumsi tersebut belum tentu mencerminkan sikap personal mereka secara utuh. Puspitasari dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ketertarikan pada fiksi homoromantic tidak selalu berbanding lurus dengan dukungan terhadap praktik homoseksualitas di dunia nyata.³ Ketegangan antara konsumsi simbolik dan nilai sosial inilah yang menjadikan fenomena Fujoshi relevan untuk dikaji secara akademik.

Kajian sastra dan budaya menunjukkan bahwa fiksi homoromantic sering dipahami sebagai ruang simbolik untuk menantang norma gender dan relasi kuasa patriarkal. Chang dan Tian menjelaskan bahwa produksi dan konsumsi BL di Tiongkok berfungsi sebagai praktik budaya perempuan untuk menegosiasikan identitas dan resistensi simbolik terhadap struktur sosial yang menekan.⁴ Temuan ini memperkuat argumen bahwa fiksi homoromantic tidak dapat direduksi sebagai sekadar representasi ideologi seksual tertentu. Genre ini justru membuka ruang bagi pembacaan yang lebih plural dan kontekstual.

Penelitian psikologi budaya menyoroti bahwa ketertarikan perempuan heteroseksual pada romansa antar laki-laki berkaitan dengan kebutuhan emosional dan mekanisme pelarian dari tekanan gender. Neville menyatakan bahwa fiksi homoromantic memungkinkan perempuan menikmati narasi cinta tanpa harus terlibat dalam posisi subordinat yang sering dilekatkan pada karakter perempuan dalam romansa heteroseksual konvensional.⁵ Dengan menghapus kehadiran perempuan dari struktur cerita, pembaca dapat menikmati relasi emosional yang lebih setara dan bebas dari objektifikasi.

Fenomena Fujoshi juga berkaitan erat dengan dinamika komunitas daring yang menyediakan ruang aman bagi ekspresi minat yang dianggap tabu. Media sosial, grup chat, dan forum fandom berfungsi sebagai ruang privat-semi publik tempat identitas ganda dapat

³ Ratih Puspitasari, "Persepsi Perempuan Penggemar Kisah Fiksi Romantis antar Lelaki (Fujoshi) terhadap Percintaan antar Lelaki (Boy's Love) (Studi pada Budaya Populer Jepang)" (Universitas Brawijaya, 2013).

⁴ Jiang Chang dan Hao Tian, "Girl Power in Boy Love: Yaoi, Online Female Counterculture, and Digital Feminism in China," *Feminist Media Studies* 21, no. 4 (2019): 604–620, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14680777.2020.1803942>.

⁵ Lucy Neville, *Girls Who Like Boys Who Like Boys: Women and Gay Male Pornography and Erotica* (London: Palgrave Macmillan, 2018).

dinegosiasikan tanpa tekanan sosial langsung. Hidayat, Surono, dan Hidayati menunjukkan bahwa komunitas daring memungkinkan individu memisahkan identitas sosial offline dan preferensi personal online secara strategis.⁶ Pemisahan ini menjadi mekanisme penting bagi Fujoshi untuk mengelola stigma sosial.

Stigma terhadap Fujoshi muncul karena adanya penyamaan otomatis antara konsumsi fiksi homoromantic dan orientasi seksual. Penelitian Putri menunjukkan bahwa sebagian besar Fujoshi menyembunyikan minatnya dari lingkungan keluarga dan sosial karena khawatir terhadap pelabelan negatif.⁷ Kondisi ini menunjukkan bahwa konsumsi budaya populer tidak dapat dilepaskan dari konteks nilai dan norma yang berlaku. Fujoshi berada pada posisi ambivalen antara kesenangan personal dan tuntutan moral sosial.

Usia dewasa awal menjadi fase yang krusial untuk memahami fenomena ini karena individu pada rentang usia 18-40 tahun sedang berada pada tahap pembentukan identitas dan stabilisasi nilai. Damanik et al. menjelaskan bahwa dewasa awal ditandai oleh meningkatnya tanggung jawab sosial, kemandirian ekonomi, dan konsistensi sikap.⁸ Ketertarikan terhadap fiksi homoromantic pada fase ini menunjukkan bahwa preferensi tersebut bukan sekadar fase eksperimental remaja, melainkan pilihan sadar dengan fungsi psikologis tertentu.

Kajian psikologi sikap memberikan kerangka teoritis yang relevan untuk memahami kompleksitas pandangan Fujoshi. Model tiga komponen sikap yang dikemukakan Rosenberg dan Hovland serta dikembangkan oleh Ajzen menekankan bahwa sikap terdiri atas aspek kognitif, afektif, dan konatif.⁹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti membedakan antara pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan perilaku individu terhadap objek sikap. Pembedaan ini penting agar sikap Fujoshi tidak disederhanakan secara normatif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Fujoshi dari perspektif budaya dan etnografi. Ulchairi menemukan bahwa Fujoshi di Sumatera Barat tetap memegang nilai adat dan agama meskipun aktif mengonsumsi konten BL, serta secara sadar membatasi ekspresi

⁶ Bimawan Domas Hidayat, Agus Surono, dan Maslihati Nur Hidayati, "Ujaran Kebencian pada Media Sosial pada Saat Pandemi Covid-19 Studi Kasus Putusan No.72/PID.SUS/2020/PT.DPS," *Jurnal Magister Ilmu Hukum* 6, no. 2 (2021): 23–44, <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JMIH/article/view/836>.

⁷ Sukma Wardani Putri, "Keterbukaan Diri Remaja Fujoshi di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

⁸ Cintia Tryana Damanik et al., "Pendewasaan Spiritual pada Dewasa Awal Saat dalam Pergumulan dalam Mengendalikan Emosional," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 124–128, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/38>.

⁹ Icek Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179–211, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/074959789190020T>.

publik minatnya.¹⁰ Temuan ini memperkuat argumen bahwa konsumsi fiksi homoromantic tidak otomatis mengubah orientasi seksual maupun komitmen moral individu. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji sikap menggunakan kerangka psikologi sosial.

Lebih lanjut Puspitasari dalam penelitiannya menyoroti persepsi perempuan terhadap romansa antar laki-laki dan menemukan adanya ketertarikan emosional yang disertai ambivalensi nilai.¹¹ Meskipun memberikan gambaran awal yang penting, penelitian tersebut dilakukan pada konteks budaya populer Jepang dan belum menyoroti komunitas daring sebagai ruang pembentukan sikap. Perbedaan konteks sosial dan perkembangan media digital menuntut adanya pembaruan kajian. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang relevan untuk dijawab.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami Fujoshi secara objektif dan tidak simplifikatif, khususnya di tengah meningkatnya polarisasi wacana LGBT di ruang publik. Penyamaan antara konsumsi fiksi dan sikap ideologis berpotensi menghasilkan stigma yang tidak berdasar dan bias moral. Pendekatan psikologi sikap memungkinkan analisis yang lebih seimbang antara nilai personal dan praktik konsumsi budaya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur psikologi sosial dan kajian budaya populer.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada sikap Fujoshi dewasa awal terhadap konten fiksi homoromantic di sebuah grup chat penggemar. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana aspek kognitif, afektif, dan konatif membentuk cara pandang mereka terhadap fiksi homoromantic dan relasinya dengan nilai sosial. Fenomena ini penting dikaji karena mencerminkan negosiasi identitas, moralitas, dan hiburan di era digital. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana sikap Fujoshi dewasa awal terhadap konten fiksi homoromantic jika ditinjau dari komponen kognitif, afektif, dan konatif, serta faktor apa yang melatarbelakangi individu menjadi Fujoshi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif subjek penelitian.

¹⁰ Misbach Ulchairi, "Dunia Maya Fujoshi: Persepsi dan Stigma (Studi Kasus : 5 Fujoshi dalam Komunitas Grup Telegram 'Raikantopeni') (Universitas Andalas, 2022).

¹¹ Puspitasari, "Persepsi Perempuan Penggemar Kisah Fiksi Romantis antar Lelaki (Fujoshi) terhadap Percintaan antar Lelaki (Boy's Love) (Studi pada Budaya Populer Jepang)."

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, serta konstruksi sikap individu terhadap suatu objek sosial secara kontekstual dan naturalistik. Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi makna fenomena berdasarkan sudut pandang partisipan tanpa manipulasi variabel penelitian.¹² Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan realitas empiris sebagaimana adanya sesuai kondisi aktual yang dialami oleh informan, sehingga hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai sikap Fujoshi dewasa awal terhadap konten fiksi homoromantic. Sugiyono menegaskan bahwa metode deskriptif kualitatif relevan untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam tanpa intervensi eksperimental.¹³

Unit analisis penelitian ini adalah sikap Fujoshi dewasa awal terhadap konten fiksi homoromantic yang dikaji melalui komponen kognitif, afektif, dan konatif. Konsep sikap merujuk pada pandangan Rosenberg dan Hovland yang menyatakan bahwa sikap mencakup keyakinan, perasaan, dan kecenderungan perilaku terhadap objek tertentu, yang tidak selalu muncul secara konsisten dalam tindakan nyata.¹⁴ Ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku memungkinkan terjadinya disonansi kognitif sebagaimana dijelaskan Ajzen dalam teori perilaku terencana.¹⁵ Subjek penelitian berjumlah tiga orang Fujoshi perempuan berusia 18-40 tahun yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman menjadi penggemar fiksi homoromantic dan keterlibatan aktif dalam grup chat penggemar. Pemilihan subjek bertujuan memperoleh data yang kaya, reflektif, dan mendalam sesuai prinsip penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sebagai upaya memperoleh data yang saling melengkapi. Observasi partisipan memungkinkan peneliti mengamati interaksi, pola komunikasi, dan dinamika sosial dalam grup chat secara langsung sebagaimana disarankan oleh Sugiyono.¹⁶ Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, perasaan, serta pandangan subjek secara fleksibel namun tetap terarah, sebagaimana dikemukakan oleh Fadhallah bahwa jenis wawancara ini efektif untuk memperoleh data mendalam.¹⁷

¹² Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Edisi 22. (Michigan: SAGE Publications, 1994).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung (Bandung: CV. Alfabeta, 2018).

¹⁴ Milton J. Rosenberg dan Carl Iver Hovland, *Attitude Organization and Change: An Analysis of Consistency Among Attitude Components* (New Haven: Yale University Press, 1960).

¹⁵ Ajzen, "The Theory of Planned Behavior."

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*.

¹⁷ R.A. Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta: UNJ Press, 2021).

Dokumentasi berupa catatan aktivitas, arsip percakapan, dan karya fiksi digunakan untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara. Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan meningkatkan kelengkapan dan kedalaman data penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi relevan sesuai tujuan penelitian agar data menjadi terorganisir dan bermakna.¹⁸ Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar kategori. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan lapangan yang diverifikasi secara berkelanjutan. Kredibilitas data dijaga melalui member check dan triangulasi teknik sebagaimana dianjurkan oleh Creswell untuk meningkatkan keabsahan penelitian kualitatif.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap Fujoshi dewasa awal terhadap konten fiksi homoromantic terbentuk melalui proses interaksi kompleks antara pengalaman personal, lingkungan sosial, serta paparan media digital. Ketiga subjek memperlihatkan bahwa ketertarikan awal terhadap fiksi homoromantic seringkali berawal dari ketidaksengajaan mengakses konten tersebut, kemudian berkembang menjadi konsumsi rutin akibat rasa penasaran dan kebutuhan emosional. Sikap yang muncul tidak bersifat tunggal, melainkan terbagi ke dalam komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berkelindan. Pola ini memperlihatkan bahwa Fujoshi tidak sekadar menjadi konsumen pasif, melainkan aktor aktif yang memberi makna pada konten yang mereka nikmati.

Temuan pada aspek kognitif menunjukkan bahwa para subjek memandang fiksi homoromantic sebagai karya sastra imajinatif yang tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas orientasi seksual di dunia nyata. Subjek A dan ER menegaskan adanya pemisahan tegas antara konsumsi fiksi dan penerimaan ideologi LGBT, sementara subjek KL memandang fiksi homoromantic sebagai medium seni yang membuka perspektif empatik. Cara berpikir ini memperlihatkan bahwa Fujoshi mampu melakukan proses rasionalisasi untuk menempatkan hobi mereka tetap selaras dengan nilai moral atau keyakinan yang

¹⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

¹⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

dianut. Pandangan tersebut sekaligus menunjukkan adanya negosiasi kognitif antara norma sosial dan kebutuhan hiburan personal.

Aspek afektif menjadi komponen paling dominan dalam pembentukan sikap Fujoshi dewasa awal terhadap fiksi homoromantic. Seluruh subjek mengungkapkan bahwa konten tersebut memberikan rasa senang, kenyamanan emosional, serta menjadi sarana pelepas stres dari tekanan kehidupan sehari-hari. Perasaan aman juga muncul melalui keberadaan grup chat sebagai ruang sosial yang memberikan validasi, empati, dan solidaritas. Emosi positif inilah yang memperkuat keterikatan subjek terhadap konten homoromantic dan komunitas Fujoshi.

Komponen konatif terlihat melalui kecenderungan perilaku subjek yang secara aktif mengonsumsi, membagikan, dan bahkan memproduksi konten fiksi homoromantic. Aktivitas membaca, menonton, menulis, serta melakukan shipping menjadi rutinitas yang dilakukan hampir setiap hari, terutama ketika subjek mengalami kejenuhan emosional. Meski demikian, perilaku tersebut dibarengi dengan strategi penyembunyian identitas hobi di hadapan keluarga dan lingkungan sosial yang tidak sefrekuensi. Pola ini menunjukkan adanya kontrol diri dan kesadaran sosial yang kuat pada diri subjek.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tidak semua Fujoshi memiliki orientasi seksual non-heteroseksual, meskipun sebagian subjek mengidentifikasi diri sebagai bisexual. Subjek yang heteroseksual menolak anggapan bahwa konsumsi fiksi homoromantic akan mengubah orientasi seksual seseorang. Bahkan subjek yang termasuk LGBT menegaskan bahwa orientasi seksual telah terbentuk sebelum keterlibatan intens dengan fiksi homoromantic. Temuan ini menegaskan adanya jarak yang jelas antara konsumsi budaya populer dan pembentukan identitas seksual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa sikap Fujoshi dewasa awal terhadap konten fiksi homoromantic bersifat ambivalen dan reflektif. Subjek menikmati manfaat emosional dan sosial dari konten tersebut, namun tetap menyadari adanya batas norma yang tidak ingin mereka langgar. Sikap ini memperlihatkan dinamika adaptif individu dewasa awal dalam mengelola kebutuhan psikologis tanpa sepenuhnya menanggalkan nilai sosial yang dianut. Temuan ini menjadi dasar penting untuk memahami fenomena Fujoshi secara lebih proporsional dan tidak reduksionis.

Pembahasan

Kajian komunikasi dan konsumsi media menunjukkan bahwa Fujoshi sebagai subkultur penggemar Boys' Love mengalami proses pembentukan sikap melalui hubungan emosional dan sosial terhadap konten yang mereka nikmati, di mana studi Dewi menemukan

komunitas Fujoshi di Indonesia tumbuh sebagai ruang sosial yang membentuk identitas gender dan performativitas dalam fandom BL yang menjelaskan bagaimana narasi homoromantis berperan dalam pembentukan self-concept pembaca perempuan.²⁰ Pendekatan budaya populer dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa konsumsi BL mencerminkan sebuah strategi coping dan eskapisme dari tekanan norma heteronormatif, tetapi kajian tersebut belum terfokus pada mekanisme negosiasi nilai religius yang dijumpai di konteks masyarakat konservatif Indonesia. Analisis ini memberi titik tekan bahwa identitas fujoshi bukan sekadar konsumsi media pasif, namun juga soal bagaimana perempuan membangun makna sosial atas ketertarikan mereka terhadap konten yang secara sosial kontroversial dan sering mendapat stigma.

Dukungan empiris lain menunjukkan bahwa fandom Fujoshi menginternalisasi dan menegosiasikan norma sosial dalam komunitas daring mereka, di mana penelitian Fitriana et al. mengungkap dinamika identitas Fujoshi di media sosial yang memungkinkan ekspresi bebas sekaligus menghadapi diskriminasi sosial.²¹ Temuan ini membantu menjelaskan komponen afektif sikap pada penelitian kami karena subjek mengaku merasa diterima dan saling memberi dukungan dalam komunitas daring yang memperkaya rasa keterikatan emosional terhadap konten BL. Namun temuan tersebut belum merinci hubungan antara pengalaman komunitas daring dengan pengelolaan disonansi antara nilai sosial dominan dan nilai pribadi anggota komunitas, yang menjadi titik kekosongan teori yang kami isi dengan wawancara mendalam subjek dewasa awal.

Di Indonesia, sifat heteronormatif masyarakat dapat memperkuat stigma dan konflik nilai bagi penggemar BL, sebagaimana disoroti dalam studi Rahmah, Hadi, dan Meiji yang menunjukkan adanya gesekan antara ketertarikan pada BL dengan pandangan masyarakat terhadap LGBT di budaya heteronormatif yang menggambarkan ketegangan antara orientasi sosial dan konsumen BL.²² Penelitian tersebut juga menyinggung bagaimana fans BL menggunakan genre sebagai ruang untuk menyalurkan emosi atau ketertarikan yang tidak sepenuhnya dapat diterima secara sosial, yang sejajar dengan temuan penelitian ini bahwa komponen afektif berpengaruh kuat dalam sikap Fujoshi. Namun demikian, studi tersebut

²⁰ Putri Andam Dewi, "Komunitas Fujoshi di Kalangan Perempuan Indonesia," *Lingua Cultura* 6, no. 2 (2012): 173–182, <https://journal.binus.ac.id/index.php/lingua/article/view/404>.

²¹ Rossa Fitriana et al., "Gejolak Fujoshi dalam Media Sosial (Peran Media Twitter dalam Pembentukan Identitas Kelompok Fujoshi)," *KIRYOKU* 5, no. 2 (2021): 228–235, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/41589>.

²² Siti Rahmah, Nur Hadi, dan Nanda Harda Pratama Meiji, "Pengaruh Boys Love terhadap Pandangan LGBT di Masyarakat dalam Perspektif Gender," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial* 3, no. 4 (2023): 367–376, <https://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/3485>.

belum cukup mengeksplorasi bagaimana individu secara aktif memisahkan antara konsumsi hiburan dan penerimaan norma sosial, sebuah kesenjangan penting yang diatasi lewat analisis kognitif subjek kami.

Teori konsumsi media seperti yang diuraikan dalam kajian Karunia, Nauvaliana Ashri, dan Irwansyah tentang Teori Uses and Gratification menegaskan bahwa individu memilih media untuk memenuhi kebutuhan tertentu seperti hiburan, relaksasi, dan hubungan sosial yang sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa Fujoshi menggunakan konten BL untuk penguatan emosional dan pelepasan stres.²³ Dalam kerangka ini, konsumsi media bukan sekadar preferensi pasif, namun tindakan aktif dalam memenuhi kebutuhan psikologis yang kemudian memperkuat komponen sikap. Kesenjangan teori yang kami temukan adalah kurangnya kajian empiris yang menghubungkan teori gratifikasi dengan pembentukan sikap terhadap konten yang secara sosial masih kontroversial seperti BL, terutama dalam konteks masyarakat religius.

Studi yang dilakukan Fransisca, Rahman, dan Hidayati tentang identitas sosial Fujoshi di kalangan generasi Z di Bangka Belitung juga menunjukkan keterlibatan BL dalam pembentukan solidaritas kelompok dan identitas fan yang kuat melalui interaksi daring sehingga komunitas ini menjadi arena negosiasi identitas yang kompleks.²⁴ Temuan ini membantu menjelaskan elemen konatif sikap yang teridentifikasi dalam penelitian kami, di mana perilaku aktif seperti berbagi dan membuat konten menjadi bagian dari ekspresi identitas Fujoshi. Perbedaan konteks regional dalam studi tersebut memberi kontribusi empiris terhadap pemahaman umum bahwa fandom BL bukan fenomena homogen, melainkan dibentuk oleh dinamika sosial lokal.

Penelitian Hanisah dan Arsi juga mengeksplorasi implikasi konten BL terhadap kehidupan pribadi dan sosial Fujoshi serta potensi konflik dengan norma budaya dominan yang menunjukkan bahwa meski konten BL dapat memupuk toleransi terhadap variasi sosial, masih terdapat konflik nilai yang kuat.²⁵ Temuan ini memperkuat temuan penelitian kami yang menunjukkan negosiasi nilai internal ketika menghadapi konflik antara

²³ Hans Karunia, Nauvaliana Ashri, dan Irwansyah, "Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi pada Teori Uses and Gratification," *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 92–104, <https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/view/187>.

²⁴ Leony Fransisca, Bustami Rahman, dan Hidayati, "Identitas Sosial Fujoshi pada Gen Z di Provinsi Bangka Belitung," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 11, no. 4 (2025): 91–100, <https://cibangsa.com/index.php/triwikrama/article/view/6268>.

²⁵ Nur Hanisah dan Antari Ayuning Arsi, "Kajian Teori Kultivasi: Implikasi Konten Boys' Love terhadap Kehidupan Pribadi dan Sosial Kaum Fujoshi dan Fudanshi di Indonesia," *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 11, no. 1 (2025): 155–176, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/18818>.

ketertarikan emosional terhadap BL dan tekanan nilai sosial yang ada. Namun, studi tersebut tidak memasukkan aspek religiositas yang merupakan faktor signifikan dalam setting Indonesia yang sangat religius, sehingga hasil penelitian kami menambah dimensi baru dalam diskursus ilmiah.

Penelitian Hidayati dan Hidayat yang menyingkap dramaturgi identitas Fujoshi juga menemukan bahwa mereka melakukan manuver identitas antara dunia depan sosial dan dunia pribadi sebagai strategi bertahan terhadap stigma sosial yang mencerminkan pemisahan identitas publik dan pribadi.²⁶ Ini relevan dengan komponen kognitif yang ditemukan dalam studi kami, di mana subjek secara sadar memisahkan nilai hiburan dari konsekuensi sosialnya. Kesenjangan teori tampak karena studi tersebut belum secara spesifik menghubungkan dramaturgi identitas dengan perubahan sikap terhadap norma sosial yang terus berkembang di masyarakat kontemporer.

Selain itu, konsumsi BL juga dapat dipandang sebagai fenomena moral dan estetis seperti yang dijelaskan dalam penelitian Torres tentang konsumsi moral di kalangan fandom BL yang memaparkan bagaimana pemantauan moral terjadi dalam komunitas penggemar di Brasil.²⁷ Temuan ini berkontribusi pada analisis kami bahwa tidak hanya motivasi emosional yang signifikan, tetapi juga pertimbangan moral dalam mengonsumsi BL. Namun, konteks budaya Indonesia sangat berbeda dan penelitian pada setting lokal masih minim, sehingga penelitian ini menambah pengetahuan bagaimana moral konsumsi terbentuk dalam budaya yang berbeda.

Hasil penelitian Nugraha, Unde, dan Fatimah menegaskan bahwa motif konsumsi konten BL mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap konsumen, termasuk hiburan, pelarian, dan identifikasi personal yang membantu menjelaskan kenapa Fujoshi dewasa awal menganggap BL sebagai medium yang memenuhi kebutuhan afektif dan konatif mereka.²⁸ Temuan ini memperluas pandangan bahwa media tidak hanya memuaskan kebutuhan estetis tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan identitas personal yang kuat. Kekosongan teori yang ada adalah kurangnya fokus terhadap hubungan

²⁶ Mega Hidayati dan Medhy Aginta Hidayat, "Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (Boys Love) di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7, no. 2 (2021): 159–169, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/39338>.

²⁷ Igor Leonardo de Santana Torres, "Moral Consumption and Fujoshi Fetishism Among Boys Love (BL) Series Fans in Brazil," *Antropolítica: Revista Contemporânea De Antropologia* 56, no. 3 (2024): 1–25, <https://periodicos.uff.br/antropolitica/article/view/58194>.

²⁸ Agung Nugraha, Andi Alimuddin Unde, dan Jeanny Maria Fatimah, "Aca-Fans dan Komunitas Fujoshi di Indonesia: Sembilan Motif Konsumsi Konten Boys' Love," *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 5, no. 2 (2023): 139–150, <https://ejournal.goacademica.com/index.php/ja/article/view/736>.

antara motif konsumsi BL dan kontrol sosial yang dirasakan oleh penggemarnya, yang terjawab dalam penelitian ini.

Seluruh pembahasan tersebut memperlihatkan bahwa fenomena Fujoshi tidak dapat dipahami sekadar sebagai hobi atau konsumsi semata, melainkan sebagai proses kompleks dalam pembentukan sikap yang melibatkan pertimbangan kognitif, afektif, serta konatif konsumen media terhadap konten yang secara sosial kontroversial. Temuan penelitian ini menjelaskan jawaban atas masalah penelitian mengenai bagaimana sikap Fujoshi dewasa awal terbentuk serta memperkaya kajian teoretik yang sebelumnya belum terjawab secara komprehensif. Pendekatan ini membantu menutup kesenjangan antara teori konsumsi media, identitas sosial, dan negosiasi nilai dalam konteks budaya Indonesia yang unik dan kompleks.

KESIMPULAN

Ketertarikan subjek penelitian terhadap fiksi homoromantik terbentuk melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman personal, lingkungan sosial, serta paparan media digital. Setiap subjek memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, namun seluruhnya mengenal dan mengembangkan ketertarikan terhadap fiksi homoromantik melalui akses internet yang mudah dan keterlibatan aktif dalam komunitas Fujoshi grup chat XX. Komunitas tersebut berfungsi sebagai ruang interaksi yang aman dan nyaman, sehingga memperkuat keterikatan emosional sekaligus memberikan legitimasi sosial terhadap ketertarikan yang dimiliki. Hasil ini menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap fiksi homoromantik tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses sosial dan psikologis yang saling berkaitan.

Sikap Fujoshi dewasa awal terhadap fiksi homoromantik memperlihatkan keterpaduan sekaligus ketidaksinkronan antar komponen sikap. Secara kognitif, subjek memandang fiksi homoromantik sebagai karya fiksi atau hiburan yang terpisah dari realitas sosial dan tidak selalu merepresentasikan ideologi LGBT. Subjek cenderung mempertahankan nilai, norma, dan keyakinan pribadi, serta menolak penyamaan langsung antara identitas Fujoshi dan orientasi seksual tertentu. Pemaknaan ini menunjukkan adanya upaya rasional untuk menjaga jarak antara konsumsi budaya populer dan identitas sosial yang dianut.

Aspek afektif menjadi komponen dominan dalam sikap subjek terhadap fiksi homoromantik, ditandai dengan munculnya emosi positif seperti kenyamanan, kesenangan, dan penurunan tingkat stres. Fiksi homoromantik berfungsi sebagai sarana pelarian

emosional dari tekanan kehidupan sehari-hari, sekaligus memberikan kepuasan psikologis. Preferensi terhadap genre ini juga berkaitan dengan empati subjek terhadap representasi perempuan, sehingga ketiadaan tokoh perempuan sebagai pusat cerita justru meningkatkan rasa aman dan nyaman. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pilihan konsumsi fiksi didorong oleh kebutuhan emosional yang spesifik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena Fujoshi merupakan sikap yang bersifat ambivalen dan adaptif. Ketertarikan terhadap fiksi homoromantik lebih berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial daripada sebagai dorongan untuk mengadopsi nilai atau perilaku yang bertentangan dengan norma masyarakat. Disonansi antara aspek kognitif, afektif, dan konatif dikelola secara sadar melalui pemisahan antara dunia fiksi dan realitas sosial. Temuan ini menegaskan bahwa Fujoshi dewasa awal adalah subjek reflektif yang aktif menegosiasikan nilai, emosi, dan identitasnya secara kontekstual.

REFERENSI

- Ajzen, Icek. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179–211. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/074959789190020T>.
- Chang, Jiang, dan Hao Tian. "Girl Power in Boy Love: Yaoi, Online Female Counterculture, and Digital Feminism in China." *Feminist Media Studies* 21, no. 4 (2019): 604–620. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14680777.2020.1803942>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Damanik, Cintia Tryana, Jenifer Grace Malau, Rut Lumayan Silitonga, Surya N. Simanjuntak, dan Yesika Lumiam Sinaga. "Pendewasaan Spiritual pada Dewasa Awal Saat dalam Pergumulan dalam Mengendalikan Emosional." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 124–128. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/38>.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Edisi 22. Michigan: SAGE Publications, 1994.
- Dewi, Putri Andam. "Komunitas Fujoshi di Kalangan Perempuan Indonesia." *Lingua Cultura* 6, no. 2 (2012): 173–182. <https://journal.binus.ac.id/index.php/lingua/article/view/404>.
- Fadhallah, R.A. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press, 2021.
- Fitriana, Rossa, Diaz Restu Darmawan, Efriani Efriani, dan Deny Wahyu Apriadi. "Gejolak Fujoshi dalam Media Sosial (Peran Media Twitter dalam Pembentukan Identitas Kelompok Fujoshi)." *KIRYOKU* 5, no. 2 (2021): 228–235. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/41589>.
- Fransisca, Leony, Bustami Rahman, dan Hidayati. "Identitas Sosial Fujoshi pada Gen Z di Provinsi Bangka Belitung." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 11, no. 4 (2025): 91–

100. <https://cibangsa.com/index.php/triwikrama/article/view/6268>.
- Hanisah, Nur, dan Antari Ayuning Arsi. “Kajian Teori Kultivasi: Implikasi Konten Boys’ Love terhadap Kehidupan Pribadi dan Sosial Kaum Fujoshi dan Fudanshi di Indonesia.” *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 11, no. 1 (2025): 155–176. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/18818>.
- Hidayat, Bimawan Domas, Agus Surono, dan Maslihati Nur Hidayati. “Ujaran Kebencian pada Media Sosial pada Saat Pandemi Covid-19 Studi Kasus Putusan No.72/PID.SUS/2020/PT.DPS.” *Jurnal Magister Ilmu Hukum* 6, no. 2 (2021): 23–44. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JMIH/article/view/836>.
- Hidayati, Mega, dan Medhy Aginta Hidayat. “Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (Boys Love) di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7, no. 2 (2021): 159–169. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/39338>.
- Inayati, Rizka Nur. “Perspektif Fujoshi terhadap Interaksi antar Sesama pria dalam Manga Watashi Ga Motete Dousunda.” *JAPANOLOGY* 7, no. 2 (2019): 155–168. https://scholar.google.com/scholar?cluster=3904952751543173508&hl=id&as_sdt=0,5.
- Karunia, Hans, Nauvaliana Ashri, dan Irwansyah. “Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi pada Teori Uses and Gratification.” *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 92–104. <https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jteksis/article/view/187>.
- McLelland, Mark, Kazumi Nagaike, Katsuhiko Suganuma, dan James Welker. *Boys Love Manga and Beyond: History, Culture, and Community in Japan*. Mississippi: University Press of Mississippi, 2015.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Neville, Lucy. *Girls Who Like Boys Who Like Boys: Women and Gay Male Pornography and Erotica*. London: Palgrave Macmillan, 2018.
- Nugraha, Agung, Andi Alimuddin Unde, dan Jeanny Maria Fatimah. “Aca-Fans dan Komunitas Fujoshi di Indonesia: Sembilan Motif Konsumsi Konten Boys’ Love.” *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 5, no. 2 (2023): 139–150. <https://ejournal.goacademica.com/index.php/ja/article/view/736>.
- Puspitasari, Ratih. “Persepsi Perempuan Penggemar Kisah Fiksi Romantis antar Lelaki (Fujoshi) terhadap Percintaan antar Lelaki (Boy’s Love) (Studi pada Budaya Populer Jepang).” Universitas Brawijaya, 2013.
- Putri, Sukma Wardani. “Keterbukaan Diri Remaja Fujoshi di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu.” UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.
- Rahmah, Siti, Nur Hadi, dan Nanda Harda Pratama Meiji. “Pengaruh Boys Love terhadap Pandangan LGBT di Masyarakat dalam Perspektif Gender.” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial* 3, no. 4 (2023): 367–376. <https://journal3.um.ac.id/index.php/fis/article/view/3485>.
- Rosenberg, Milton J., dan Carl Iver Hovland. *Attitude Organization and Change: An Analysis of Consistency Among Attitude Components*. New Haven: Yale University Press, 1960.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Torres, Igor Leonardo de Santana. "Moral Consumption and Fujoshi Fetishism Among Boys Love (BL) Series Fans in Brazil." *Antropolítica: Revista Contemporânea De Antropologia* 56, no. 3 (2024): 1–25. <https://periodicos.uff.br/antropolitica/article/view/58194>.
- Ulchairi, Misbach. "Dunia Maya Fujoshi: Persepsi dan Stigma (Studi Kasus : 5 Fujoshi dalam Komunitas Grup Telegram 'Raikantopeni')." Universitas Andalas, 2022.